

GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH DAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI PASAR MANGKURAWANG

Karina Shafitri¹, Rusdi², Ainur Rachman³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Corresponding Author: Rusdi, E-mail: rus756@umkt.ac.id

Published: Februari 2026

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat umum yang berpotensi menimbulkan permasalahan sanitasi lingkungan, terutama terkait pengelolaan sampah dan keberadaan lalat sebagai vektor penyakit. Pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat meningkatkan kepadatan lalat dan berisiko terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Mangkurawang Tenggarong. Penelitian ini menerapkan metode observasional dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan pada 12 lokasi pengamatan melalui kegiatan observasi dan wawancara menggunakan instrument berupa lembar observasi yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No 17 Tahun 2020 serta SNI 19-2454-2002. Penilaian tingkat kepadatan lalat dilakukan dengan metode fly grill selama 30 detik pada setiap pengamatan, dengan total 10 kali pengulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Mangkurawang Tenggarong berada pada kategori baik dengan persentase 77%. Tingkat kepadatan lalat berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan kepadatan lalat sedang lebih banyak ditemukan pada kios yang menjual bahan pangan segar, khususnya bahan pangan hewani. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Mangkurawang Tenggarong tergolong baik, namun masih perlu peningkatan untuk menekan kepadatan lalat dan meningkatkan sanitasi lingkungan pasar.

Kata Kunci: pengelolaan sampah, kepadatan lalat, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan jual beli barang kebutuhan pokok dengan transaksi langsung melalui tawar-menawar, yang melibatkan kios, los, dan lapak sederhana untuk berbagai komoditas seperti hasil pertanian, hasil laut, dan produk olahan (Rosda Malia, 2017). Aktivitas ini menghasilkan volume sampah tinggi, baik organik maupun anorganik seperti plastik, styrofoam, dan kertas, yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Safura et al., 2020; Tohpati, 2025).

Lalat dikenal sebagai vektor mekanik utama penyakit di pasar tradisional, terutama di negara berkembang dengan sanitasi rendah, di mana sekitar 42,5% lalat non-menggigit seperti *Musca domestica* membawa parasit penyebab penyakit manusia (Liu et al., 2023). Lalat dapat mengangkut bakteri seperti *Escherichia coli*, *Salmonella* sp., dan *Shigella* sp. dari limbah organik ke makanan, serta menjadi indikator resistensi antimikroba (Yin et al., 2022; Nanda et al., 2025).

Pengelolaan sampah yang kurang optimal di pasar tradisional Indonesia sering menyebabkan penumpukan sampah organik, polusi udara, masalah estetika, dan proliferasi vektor seperti lalat, sehingga meningkatkan risiko kesehatan masyarakat (Safura et al., 2020). Masalah ini diperburuk oleh minimnya pemilahan sampah sejak sumber, infrastruktur pengangkutan yang tidak memadai, dan rendahnya kesadaran pedagang, yang menyebabkan pencemaran lingkungan secara luas (Kanda & Sari, 2024; Hutajulu, 2025).

Penumpukan sampah di area penjualan bahan pangan segar, khususnya hewani seperti ikan dan daging, menjadi tempat ideal berkembang biak lalat karena sisa organik dan kelembapan tinggi (Purwanto & Porusia, 2023). Hal ini tidak hanya menurunkan sanitasi pasar tetapi juga berpotensi menularkan penyakit melalui kontaminasi makanan, sebagaimana terlihat pada kepadatan lalat tinggi di TPS dan los basah (Nanda et al., 2025).

Pasar Mangkurawang Tenggarong di Tenggarong mengalami potensi masalah serupa akibat tingginya aktivitas perdagangan yang menghasilkan sampah beragam, ditambah observasi awal

menunjukkan lalat hinggap di meja jual ikan, daging, sayur, dan tumpukan sampah terbuka (Safura et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Mangkurawang Tenggarong melalui pendekatan observasional deskriptif. Urgensinya terletak pada pencegahan risiko kesehatan masyarakat dari vektor penyakit di pasar tradisional yang menjadi sumber sampah utama di Indonesia, sejalan dengan regulasi seperti Permenkes No. 17 Tahun 2020 dan SNI 19-2454-2002 (Liu et al., 2023). Kebaruannya adalah analisis spesifik pada variasi kepadatan lalat berdasarkan jenis kios komoditas, yang memberikan rekomendasi terfokus untuk peningkatan sanitasi berbasis bukti lokal (Yin et al., 2022).

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu situasi atau fenomena yang terjadi pada saat berada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung serta wawancara mandalam unuk memperoleh informasi terkait aspek pengelolaan sampah dan kondisi kepadatan lalat sesuai dengan keadaan sebenarnya dilokasi penelitian.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih baik, lebih lengkap, serta sistematis. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan flygrill untuk melakukan pengukuran angka kepadatan lalat di lokasi penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pasar Mangkurawang Tenggarong dengan jumlah 12 los Lokasi yang tersebar di pasar mangkurawang dengan meliputi pedagang ayam, daging, ikan, sayur dan sembako Sampel Dalam riset ini adalah titik lokasi yang tersebar di pasar mangkurawang dengan jumlah 12 titik yang memenuhi kriteria dengan melihat jarak terbang efektif lalat dimana didalam jurnal penendalian vektor mengatakan jarak terbang lalat 0,5 km

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk menentukan 12 titik pengamatan yang mewakili berbagai jenis komoditas di Pasar Mangkurawang Tenggarong. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang mengacu pada SNI 19-2454-2002 dan Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 serta alat fly grill untuk mengukur kepadatan lalat. Observasi dilakukan dengan menilai aspek pewadahan, pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah pada setiap titik. Pengukuran kepadatan lalat dilakukan saat aktivitas pasar berlangsung menggunakan metode fly grill. Dari hasil pengamatan, diambil lima angka tertinggi untuk dihitung rata-ratanya sebagai nilai kepadatan lalat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat di pasar.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pengelolaan Sampah

Tabel 1. Hasil Observasi Pengelolaan Sampah

Kategori Penilaian Pengelolaan Sampah	Penilaian	Skor Penilaian
Sistem Pengelolaan Sampah	Baik	77%

Sumber : Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil observasi ketersediaan sarana dan penanganan sampah di Pasar Mangkurawang Tenggarong, diperoleh skor total sebesar 35 dari skor maksimal 45, dengan persentase pemenuhan sebesar 77%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum sarana dan sistem penanganan sampah di Pasar

Mangkurawang telah cukup baik dan sebagian besar telah memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020 serta SNI 19-2454-2002.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator pada tahap pengambilan sampah memenuhi kriteria penilaian. Sampah dikumpulkan minimal satu kali sehari, tersedia TPS tetap, serta peralatan pengumpulan seperti tong sampah, bak sampah dan gerobak tersedia dalam kondisi baik. Tempat pengumpulan sampah bersih, TPS tidak memiliki tutup permanen yang dapat menutup sampah secara keseluruhan. Meskipun demikian, Lokasi TPS berada jauh dari area penjamah makanan, sehingga tidak berdekatan dengan kios penjual makanan maupun area pengolahan bahan pangan.

Pada tahap pengangkutan sampah, seluruh indikator memenuhi kriteria. Pengangkutan dilakukan dengan roda khusus, memiliki jadwal yang terlaksana, frekuensi pengangkutan minimal satu kali sehari, serta petugas membersihkan alat angkut setelah sampah dikosongkan. Pada tahap pengelolaan sampah menunjukkan bahwa tidak memenuhi kriteria. Di TPS Pasar Mangkurawang tidak terdapat pemilahan sampah, pencacahan plastic maupun pengelolaan sampah dengan metode daur ulang.

Tempat penyimpanan sementara menunjukkan bahwa Sebagian besar indikator TPS memenuhi kriteria. TPS mudah dijangkau, maupun menampung seluruh sampah, tidak berbau, tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor, serta memiliki konstruksi yang kuat. Namun, ditemukan bahwa TPS belum memiliki saluran lindi dan belum tertutup sepenuhnya. Hasil observasi pada tempat sampah yang ada di pasar sebagian besar menunjukkan memenuhi kriteria penilaian. Akan tetapi, tidak semua tempat sampah memiliki tutup dan belum seluruhnya terbuat dari bahan kedap air.

Pengukuran Kepadatan Lalat

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kepadatan Lalat

Kios	Rata - rata	Kategori
Kios Daging	2,6	Rendah
Kios Ayam	4,8	Sedang
Kios Ikan	3,0	Sedang
Kios Ikan Asin	3,2	Sedang
Kios Sayur	3,0	Sedang
Kios Makanan	2,0	Rendah
Kios Buah	2,2	Rendah
Kios Gilingan Bakso & Bumbu	4,6	Sedang
Kios Aksesoris	0	Rendah
Kios Sembako	1,0	Rendah
Kios Baju	0	Rendah
Kios Pakan Ternak	2,6	Rendah
Total Rata-rata Keseluruhan	2,42	Rendah

Sumber : Data yang diolah, 2026

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan kondisi pengelolaan sampah serta tingkat kepadatan lalat di Pasar Mangkurawang Tenggarong. Penelitian ini berfokus pada dua aspek yang diamati, yaitu pengelolaan sampah dan kepadatan lalat di lingkungan pasar. Pengumpulan data pengelolaan sampah dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang mengacu pada SNI 19-2454-2002 dan Permenkes Nomor 17 Tahun 2020. Setiap indikator dinilai berdasarkan kesesuaian dengan standar yang berlaku. Skor yang diperoleh kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk menggambarkan kategori pengelolaan sampah, yaitu baik ($\geq 76\%$), cukup (60–75%), dan kurang ($\leq 50\%$).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Pengukuran kepadatan lalat dilakukan menggunakan metode fly grill dengan interval waktu 30 detik dan dilakukan sebanyak 10 kali pengulangan pada setiap titik pengamatan. Lima nilai tertinggi dari hasil pengukuran dihitung rata-ratanya untuk memperoleh nilai kepadatan lalat. Nilai tersebut kemudian dikategorikan menjadi rendah (0–2), sedang (3–5), tinggi (6–20), dan sangat padat (>21) sesuai dengan Permenkes Nomor 50 Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil observasi ketersediaan sarana penanganan sampah di Pasar Mangkurawang Tenggarong, dapat diketahui bahwa sebagian besar indikator pada tahap pengambilan dan pengangkutan sampah telah terpenuhi. Sampah dikumpulkan dengan rutin minimal satu kali sehari dan didukung oleh ketersediaan sarana pengumpulan berupa tong sampah, bak sampah, serta gerobak yang masih berfungsi dengan baik. Selain itu, tempat pengumpulan sementara (TPS) berada dalam kondisi cukup bersih, tidak menimbulkan bau, serta lokasinya tidak berdekatan dengan area penjualan makanan, sehingga dapat mengurangi potensi risiko pencemaran dan gangguan Kesehatan, kondisi ini mencerminkan bahwa pasar telah memiliki sistem dasar penanganan sampah yang mendukung kebersihan lingkungan pasar (Nanda, Damanik, Ramadhanu, Zaki, & Lestari, 2025).

Pada tahap pengangkutan, sistem yang diterapkan telah berjalan secara terjadwal dan konsisten. Sampah diangkut minimal satu kali sehari menggunakan alat angkut khusus, serta didukung dengan kebiasaan petugas membersihkan alat setelah digunakan. Kondisi ini dinilai mampu mencegah penumpukan sampah serta menekan potensi timbulnya bau dan berkembangnya vektor penyakit di lingkungan pasar.

Pada tahap pengambilan, sebagian besar indikator telah terpenuhi, namun belum sepenuhnya sesuai persyaratan sanitasi karena TPS tidak dilengkapi penutup. TPS yang terbuka berpotensi meningkatkan keberadaan lalat dan risiko pencemaran. Meskipun demikian, lokasi TPS yang cukup jauh dari area penjamah makanan menjadi faktor protektif karena dapat mengurangi kemungkinan perpindahan vektor dari sampah ke bahan pangan.

Tahap pengelolaan sampah di TPS menunjukkan belum terpenuhinya seluruh indikator, terutama karena tidak adanya kegiatan pemilahan, pencacahan plastik, maupun daur ulang. Seluruh sampah tercampur dan langsung diangkut ke tempat pembuangan akhir. Kondisi ini berpotensi meningkatkan volume sampah, menimbulkan bau, serta menarik vektor penyakit. Sebagian besar indikator alat angkut telah terpenuhi, namun ketiadaan penutup pada gerobak menjadi kekurangan yang perlu diperhatikan. Alat angkut tanpa penutup berisiko menyebabkan sampah tercecer dan memudahkan vektor hinggap selama proses pengangkutan. Selain itu, belum tersedianya saluran lindi di TPS juga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Tempat sampah di area pasar masih memiliki kekurangan, terutama tidak tersedianya tutup dan bahan yang belum kedap air. Kondisi ini dapat menyebabkan sampah berserakan, menimbulkan bau, serta meningkatkan risiko keberadaan vektor penyakit. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 77% dengan kategori baik. Namun demikian, pengelolaan sampah belum terlaksana secara optimal, khususnya dalam aspek pemilahan dan pengolahan lanjutan. Pemilahan sampah sejak sumber sangat penting untuk memudahkan proses pengolahan, mengurangi volume limbah yang dibuang ke TPA, serta mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Pengelolaan yang belum maksimal ini tetap perlu menjadi perhatian karena berkaitan erat dengan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Pengelolaan sampah mencakup pemanfaatan serta pembuangan sarana dan prasarana yang digunakan, mulai dari penempatan sampah pada wadah yang sesuai, kegiatan pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan sampah, hingga proses pengolahan dan pembuangannya ke tempat pembuangan akhir

(TPA). Namun, dalam penerapannya pengelolaan sampah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya pengelolaan sampah yang efektif, sehingga menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat (Kanda & Sari, 2024)

Untuk menangani persoalan dalam permasalahan tersebut pemerintah telah menerapkan skema baru terkait pengelolaan sampah dengan pengembangan elaborasi prinsip dasar 3R (reduce, reuse, recycle) untuk mengoptimalkan rantai nilai pengelolaan sampah di sumber dengan pemanfaatan teknologi dan peningkatan fasilitas pengolahan sampah yang dikelola secara profesional. Prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) adalah pendekatan penting dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Reduce berarti mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dengan cara menghindari penggunaan barang sekali pakai dan memilih produk dengan kemasan minimal. Contohnya termasuk menggunakan tas belanja yang dapat digunakan kembali. Reuse merupakan penggunaan kembali barang yang masih berfungsi. Seperti botol plastik bekas yang dapat digunakan berkali-kali. Recycle merupakan suatu proses mendaur ulang atau mengolah kembali bahan bekas menjadi produk baru (Junaidi & Utama, 2023).

Sistem memperoleh kategori baik (77%), secara kualitatif tahapan pengelolaan sampah belum terpenuhi secara penuh karena aspek-aspek dasar dalam pengelolaan modern seperti pemilahan dan pengolahan lanjutan belum diimplementasikan. Upaya penerapan prinsip 3R secara lebih konsisten diperlukan untuk mengurangi volume residu, mendukung kegiatan daur ulang, dan meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan di sekitar pasar.

Pengukuran Tingkat Kepadatan Lalat

Nilai rata-rata kepadatan lalat secara keseluruhan sebesar 2,42 termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan pasar secara umum tergolong cukup baik. Rendahnya kepadatan lalat kemungkinan dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan yang terjaga, sistem pengelolaan sampah yang cukup baik, serta adanya pemisahan antara area penjualan bahan pangan basah dan non-pangan. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketersediaan sumber makanan dan tempat berkembang biak bagi lalat.

Selain itu, rendahnya kepadatan lalat juga berkaitan dengan minimnya faktor lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup lalat di sebagian besar area pasar. Sumber bahan organik tidak tersebar secara merata di seluruh kios, sehingga keberadaan lalat cenderung terbatas pada lokasi tertentu. Kondisi fisik pasar yang relatif bersih serta kelembapan yang tidak berlangsung terus-menerus turut menghambat aktivitas dan perkembangan lalat.

Nilai rata-rata yang rendah juga dipengaruhi oleh beberapa kios yang tidak ditemukan lalat selama pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan lalat sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik tiap lokasi, terutama jenis aktivitas dan potensi terbentuknya limbah organik di area tersebut. Meskipun demikian, nilai rata-rata yang rendah tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh area pasar bebas risiko. Variasi kepadatan lalat antar kios mengindikasikan masih adanya area dengan potensi lebih tinggi dalam menarik lalat. Oleh karena itu, pengendalian perlu dilakukan secara menyeluruh dengan perhatian khusus pada area yang berisiko.

Secara umum, kepadatan lalat di pasar masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan. Namun, pemeliharaan sanitasi secara konsisten, pengelolaan limbah yang optimal, serta pengendalian vektor secara rutin tetap diperlukan guna mencegah peningkatan kepadatan lalat di masa mendatang dan menjaga kualitas kesehatan lingkungan pasar.

Kepadatan lalat pada berbagai jenis kios di Pasar Mangkurawang menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik komoditas yang diperdagangkan serta kondisi lingkungan di sekitar kios.

Lalat lebih sering dijumpai pada kios yang menjual bahan pangan segar maupun olahan, khususnya yang berasal dari hewan, karena adanya sisa bahan organik, aroma yang menyengat, serta lingkungan yang mendukung proses perkembangbiakan lalat (Purwanto & Porusia, 2023).

Hasil pengukuran kepadatan lalat menunjukkan adanya variasi nilai rata-rata pada setiap jenis kios yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori rendah dan sedang. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jenis komoditas yang dijual, aktivitas pengolahan bahan, kondisi kebersihan kios, serta upaya pengendalian lingkungan yang diterapkan pedagang.

Kios dengan kategori kepadatan lalat sedang meliputi kios ayam (4,8), kios ikan (3,0), kios ikan asin (3,2), kios sayur (3,0), serta kios gilingan bakso dan bumbu (4,6). Pada kios ayam, aktivitas pemotongan menghasilkan sisa darah, lemak, dan cairan organik yang menjadi sumber makanan lalat. Kondisi serupa ditemukan pada kios gilingan bakso dan bumbu, di mana proses pengolahan daging memungkinkan terbentuknya sisa bahan organik terbuka. Pada kios ikan dan ikan asin, aroma khas bahan pangan serta kelembapan lingkungan menjadi faktor penarik lalat, terutama apabila bahan tidak tertutup sempurna. Sementara itu, pada kios sayur, keberadaan sisa sayuran yang mulai membusuk dan kondisi lembap turut mendukung keberadaan lalat meskipun tidak menjual bahan hewani.

Kepadatan lalat pada berbagai jenis kios di Pasar Mangkurawang menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik komoditas yang diperdagangkan serta kondisi lingkungan di sekitar kios. Lalat lebih sering dijumpai pada kios yang menjual bahan pangan segar maupun olahan, khususnya yang berasal dari hewan, karena adanya sisa bahan organik, aroma yang menyengat, serta lingkungan yang mendukung proses perkembangbiakan lalat (Purwanto & Porusia, 2023).

Kios dengan kategori kepadatan lalat rendah meliputi kios daging (2,6), kios makanan (2,0), kios buah (2,2), kios pakan ternak (2,6), kios sembako (1,0), kios aksesoris (0), dan kios baju (0). Rendahnya kepadatan lalat pada kios daging dipengaruhi oleh kebersihan yang terjaga, tidak ditemukannya sisa darah pada meja, serta pembersihan rutin selama aktivitas penjualan. Daging ditempatkan dalam wadah plastik tanpa penutup, namun penataan yang rapi dan minimnya sisa tercecer tetap mampu menekan daya tarik lalat. Keberadaan freezer juga membantu memperlambat pembusukan dan mengurangi bau yang dapat menarik lalat. Selain itu, lokasi kios yang terpisah dari pasar basah lainnya serta aktivitas penjualan yang tidak terlalu padat turut mendukung kondisi sanitasi yang lebih terkendali.

Pada kios makanan, kepadatan lalat rendah karena makanan umumnya disimpan dalam kondisi tertutup menggunakan plastik, sehingga membatasi akses lalat. Kios buah menunjukkan kepadatan rendah karena limbah organik basah relatif sedikit dan sebagian buah disimpan dalam wadah. Kios pakan ternak menjual bahan dalam kondisi kering sehingga kurang menarik bagi lalat. Adapun kios sembako, aksesoris, dan baju tidak menyediakan bahan organik basah maupun menghasilkan limbah makanan, sehingga kondisi lingkungannya relatif kering dan tidak mendukung keberadaan lalat.

Secara keseluruhan, variasi kepadatan lalat antar kios menunjukkan bahwa keberadaan lalat sangat dipengaruhi oleh jenis komoditas, potensi terbentuknya limbah organik, tingkat kelembapan, serta praktik kebersihan di masing-masing kios. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan sanitasi yang spesifik sesuai karakteristik setiap jenis kios guna menekan risiko keberadaan lalat sebagai vektor penyakit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Mangkurawang Tenggaraong tergolong baik dengan skor 77% (35 dari 45), di mana tahap pengumpulan dan pengangkutan memenuhi standar Permenkes No. 17 Tahun 2020 serta SNI 19-2454-2002, meskipun TPS dan alat angkut belum memiliki penutup lengkap serta absennya pemilahan dan daur ulang. Tingkat kepadatan lalat secara keseluruhan rendah (rata-rata 2,42 ekor per fly grill), dengan kategori sedang lebih dominan di kios bahan pangan hewani seperti ayam (4,8) dan gilingan bakso (4,6), sesuai klasifikasi Permenkes No. 50 Tahun 2020. Keterbatasan utama meliputi desain deskriptif yang tidak menguji hubungan kausal antar variabel serta sampel terbatas pada 12 titik lokasi, sehingga hasil mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika

musiman atau faktor perilaku pedagang.

Implikasi praktis mencakup rekomendasi pemasangan penutup TPS, saluran lindi, dan edukasi 3R bagi pedagang untuk menekan vektor penyakit serta meningkatkan sanitasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pendekatan analitik seperti uji korelasi antara pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat, intervensi longitudinal, atau perbandingan multi-pasar dengan variabel mikrobiologi untuk mengonfirmasi risiko kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidi, J., & Utama, A. A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PRINSIP 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Studi Kasus Di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 706–713. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4509>
- Kanda, A. S., & Sari, C. P. (2024). Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung lingkungan seperti pencemaran tanah , air dan udara , munculnya sumber penyakit dan diketahui cara membuangnya . Mereka menyebabkan kerusakan lingkungan , mengurang. *Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen : SAMMAJIVA*, 2(1), 61–69.
- Liu, Y., Chen, Y., Wang, N., Qin, H., Zhang, L., & Zhang, S. (2023). The global prevalence of parasites in non-biting flies as vectors: a systematic review and meta-analysis. *Parasites and Vectors*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s13071-023-05650-2>
- Nanda, M., Damanik, K. S., Ramadhanu, S., Zaki, A., & Lestari, P. (2025). Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Pendidikan Medan Timur. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 314–322. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss1.1555>
- Purwanto, F. R., & Porusia, M. (2023). Pengendalian Lalat Melalui Metode Mekanik Di Pasar Harjodaksino Surakarta (Flies Control Through Mechanical Methods in Harjodaksino Market, Surakarta). *Prepotif*, 7(3), 16554–16562.
- Rosda Malia, D. S. S. &. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen dalam Pembelian Sayuran di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Muka Cianjur). *Agroscience (Agsci)*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.35194/agsci.v7i1.51>
- Safura, F., Meidiana, C., Hariyani, S., Perencanaan, J., & Dan Kota, W. (2020). Reduksi Volume Sampah Melalui Pengolahan Sampah Di Tps Kabupaten Pasuruan Sebelum Masuk Ke Tpa Kenep. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(1), 223–232. Retrieved from <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/82>
- Yin, J. H., Kelly, P. J., & Wang, C. (2022). Flies as Vectors and Potential Sentinels for Bacterial Pathogens and Antimicrobial Resistance: A Review. *Veterinary Sciences*, 9(6). <https://doi.org/10.3390/vetsci9060300>